

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dituangkan pada bab I serta sejalan dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka berikut ini dikemukakan empat simpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah tersebut.

Pertama, masyarakat Kelurahan Gerem merupakan masyarakat yang dwibahasawan. Oleh karena itu, masyarakatnya terbiasa menggunakan kode bahasa berupa salah satu bahasa dan variasi ragamnya dari bahasa-bahasa yang ada di wilayah tempat tinggalnya untuk memenuhi nosi komunikatif dengan mempertimbangkan pelbagai faktor yang melatarbelakanginya. Perwujudannya dalam penggunaan bahasa, antara lain, dapat berupa dialek dan *undak usuk* (tingkat tutur). Variasi bahasa yang digunakan meliputi dua hal, yaitu kode yang berbentuk bahasa dan kode yang berbentuk tingkat tutur. Kedua jenis kode tersebut digunakan sebagai sarana komunikasi dalam pelbagai ranah sosial masyarakat Kelurahan Gerem. Kode yang berbentuk bahasa meliputi kode dari bahasa Jawa Serang dan kode bahasa Indonesia. Kode yang berbentuk tingkat tutur meliputi kode tingkat tutur *bebasan* atau halus dan kode tingkat tutur *pasaran* atau kasar.

Sekaitan dengan kode bahasa, masyarakat Kelurahan Gerem melakukan alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi. Dalam peristiwa alih kode ini, terdapat beberapa variasi bentuk alih kode, yaitu (1) alih kode dengan dasar bahasa Jawa Serang, dan (2) alih kode dengan dasar bahasa Indonesia.

Kode-kode yang digunakan dalam variasi bentuk alih kode yang pertama meliputi dua kode yang berwujud tingkat tutur, yaitu (1) bahasa Jawa Serang *pasaran*, dan (2) bahasa Jawa Serang *bebasan*. Sementara itu, kode peralihannya

Encep Suherman, 2016

VARIASI PENGGUNAAN BAHASA DAN PEMERTAHANAN BAHASA JAWA SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

juga memiliki variasi, yaitu (1) bahasa Indonesia formal, (2) bahasa Indonesia nonformal, (3) bahasa Jawa Serang *pasar*, dan (4) bahasa Jawa Serang *bebasan*.

Adapun kode-kode yang digunakan dalam variasi bentuk alih kode yang kedua meliputi empat kode, yaitu (1) bahasa Jawa Serang *pasar*, (2) bahasa Indonesia formal, (3) bahasa Indonesia nonformal, dan (4) bahasa Jawa Serang *bebasan*. Dari dasar bahasa Indonesia formal muncul alih kode dengan pilihan bahasa Jawa Serang *bebasan* yang memiliki dua variasi, yaitu (1) alih kode yang diawali dengan bahasa Indonesia formal, dan (2) alih kode yang diawali dengan bahasa Jawa Serang *pasar*. Sementara itu, campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur masyarakat Kelurahan Gerem memiliki variasi bentuk, yaitu (1) variasi campur kode menurut kode bahasa, dan (2) variasi campur kode menurut wujud kebahasaan. Secara gramatikal, alih kode masyarakat Gerem meliputi (1) alih kode berwujud klausa, (2) alih kode berwujud kalimat, dan (3) alih kode berwujud ragam.

Variasi campur kode menurut kode bahasa dapat dilihat dari pilihan kode yang dicampurkan. Sesuai dengan penggunaan kode bahasa yang tersedia pada masyarakat Kelurahan Gerem, maka ada variasi (1) bahasa Jawa Serang *pasar*, (2) bahasa Jawa Serang *bebasan*, (3) bahasa Indonesia formal, dan (4) bahasa Indonesia informal. Adapun variasi campur kode menurut wujud kebahasaan meliputi (1) campur kode yang berbentuk kata, dan (2) campur kode yang berwujud frasa.

Kedua, bahasa Jawa Serang digunakan pada tujuh ranah, yaitu ranah keluarga, ketetanggaan, kekariban, pendidikan, keagamaan, transaksi, dan pemerintahan. Karena sebagian besar masyarakat di Kelurahan Gerem lebih sering menggunakan bahasa Jawa Serang ragam *pasar* atau kasar, maka sebagian besar kosakata bahasa Jawa Serang kasar masih bertahan. Adapun kosakata yang kurang bertahan atau terdesak oleh penggunaan bahasa kedua sebagian besar adalah kosakata bahasa Jawa Serang *bebasan* atau halus. Kondisi ini terutama terjadi di kalangan anak-anak dan remaja.

Penggunaan bahasa Jawa Serang **masih bertahan** pada ranah keluarga dengan persentase sebesar 71,56%. Dari ketiga kelompok responden untuk ranah keluarga, bahasa Jawa Serang masih bertahan dengan kuat (100%) pada kelompok anak-anak. Begitu pula pada kelompok remaja dan dewasa masih bertahan dengan angka persentase 52,67% dan 62%. Artinya, lebih dari setengahnya dari jumlah responden remaja dan dewasa masih memiliki kesadaran untuk mempergunakan bahasa Jawa Serang dalam interaksi komunikasinya.

Penggunaan bahasa Jawa Serang **masih bertahan** pada ranah ketetangaan dengan persentase sebesar 56%. Dari ketiga kelompok responden untuk ranah ketetangaan, bahasa Jawa Serang masih bertahan dengan kuat (88%) pada kelompok anak-anak. Adapun pada kelompok remaja dan dewasa sudah tidak bertahan dengan angka persentase 41% dan 39%.

Penggunaan bahasa Jawa Serang **tidak bertahan** pada ranah kekariban, dengan persentase hanya sebesar 47,17%. Dari ketiga kelompok responden untuk ranah kekariban, bahasa Jawa Serang masih bertahan dengan cukup kuat (69,5%) pada kelompok anak-anak. Adapun pada kelompok remaja dan dewasa sudah tidak bertahan dengan angka persentase 40,5% dan 31,5%.

Penggunaan bahasa Jawa Serang **tidak bertahan** pada ranah pendidikan, dengan persentase hanya sebesar 40,5%. Pada kelompok anak-anak, yang notabene usia sekolah dasar, bahasa Jawa Serang masih bertahan dengan persentase 53%, sedangkan pada kelompok remaja, yang notabene usia SMP sampai perguruan tinggi, persentase penggunaan bahasa Jawa Serang menurun drastis, yakni hanya mencapai 28%. Dengan kata lain, pada ranah pendidikan kelompok remaja bahasa Jawa Serang tidak bertahan.

Penggunaan bahasa Jawa Serang **masih bertahan** pada ranah keagamaan, dengan persentase sebesar 64,33%. Dari ketiga kelompok responden untuk ranah keagamaan, bahasa Jawa Serang masih bertahan dengan kuat (84%) pada kelompok anak-anak. Adapun pada kelompok remaja dan dewasa bahasa Jawa Serang pun masih bertahan dengan angka persentase masing-masing 54% dan 55%.

Penggunaan bahasa Jawa Serang **tidak bertahan** pada ranah transaksi, dengan persentase hanya sebesar 41%. Dari ketiga kelompok responden untuk ranah transaksi, bahasa Jawa Serang masih bertahan (58%) pada kelompok anak-anak. Adapun pada kelompok remaja dan dewasa sudah tidak bertahan dengan angka persentase 23% dan 38%.

Penggunaan bahasa Jawa Serang **tidak bertahan** pada ranah pemerintahan dengan persentase hanya sebesar 32,5%. Kedua kelompok responden untuk ranah pemerintahan, baik pada kelompok remaja, bahasa Jawa Serang tidak bertahan, masing-masing hanya mencapai angka 28% dan 37%.

Berdasarkan penghitungan data tiap kelompok, maka penggunaan bahasa Jawa Serang **masih bertahan** pada kelompok anak-anak dengan angka rata-rata persentase 75,42%. Sementara itu, pada kelompok remaja dan dewasa sudah tidak bertahan lagi, masing-masing dengan angka persentase 38,88% dan 43,75%. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa Serang ini mencapai angka rata-rata 50,44%. Artinya, meskipun tidak terlalu signifikan, bahasa Jawa Serang di kalangan penutur dwibahasa masyarakat Kelurahan Gerem Kecamatan Grogol Kota Cilegon Provinsi Banten cenderung **masih bertahan**.

Ketiga, beragam upaya dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Kelurahan Gerem dalam mempertahankan bahasa Jawa Serang. Upaya-upaya tersebut meliputi (1) pemertahanan bahasa Jawa Serang sebagai alat komunikasi, antara lain ditempuh melalui penguatan berbahasa Jawa Serang sebagai alat komunikasi keluarga dan masyarakat, (2) pemertahanan bahasa Jawa Serang melalui kegiatan seni budaya, (3) pemertahanan bahasa Jawa Serang melalui kearifan lokal, dan (4) pemertahanan bahasa Jawa Serang melalui media cetak dan elektronik.

Keempat, faktor-faktor penentu pemertahanan bahasa Jawa Serang adalah (1) adanya loyalitas masyarakat pendukungnya, (2) konsentrasi wilayah, (3) digunakannya bahasa itu sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, khususnya di kelas-kelas rendah (Kelas 1, 2, dan 3 SD), baik dalam bentuk tunggal maupun dalam bentuk campur kode dengan bahasa Indonesia, (4) faktor keluarga, (5)

Encep Suherman, 2016

VARIASI PENGGUNAAN BAHASA DAN PEMERTAHANAN BAHASA JAWA SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dukungan media, terutama media elektronik semacam radio, yang menyediakan rubrik khusus berbahasa Jawa Serang pada hari tertentu.

B. Saran-saran

Ada tiga saran yang dikemukakan sekaitan dengan fakta hasil penelitian ini.

Pertama, gejala kedwibahasaan dalam masyarakat tutur seperti di Kelurahan Gerem ini akan tetap menjadi fenomena yang terus kita temukan hingga kapan pun. Sekalipun demikian, sejalan dengan semangat kearifan lokal (*local wisdom*), masyarakat penutur jati bahasa Jawa Serang hendaknya tetap memiliki tanggung jawab moral, loyalitas, dan merasa prestisius memiliki dan menggunakan bahasa ibunya agar tidak punah.

Kedua, pemerintah secara intensif dan proaktif hendaknya selalu melakukan upaya mempertahankan bahasa Jawa Serang itu. Alternatif upaya yang mungkin dapat dilakukan, antara lain, dengan cara (1) memberikan keteladanan menggunakan bahasa Jawa Serang dalam berbagai kesempatan, misalnya di tengah keluarga, di forum-forum pertemuan, dan lembaga pendidikan; (2) menumbuhkan penggunaan bahasa Jawa Serang di media massa, baik cetak maupun elektronik, seperti koran, buku-buku, majalah, radio, dan televisi; (3) memperjuangkan bahasa Jawa Serang menjadi bahasa nasional kedua di samping bahasa Indonesia; (4) menyusun literatur bahasa Jawa Serang dalam berbagai bentuk, seperti kamus lengkap, buku pelajaran bahasa Jawa Serang, dan sejenisnya; (5) menetapkan kebijakan daerah tentang kewajiban *Javanese Day* (hari berbahasa Jawa Serang) satu hari khusus dalam seminggu sebagaimana telah dilakukan di beberapa daerah lain.

Ketiga, penelitian tentang pemertahanan bahasa Jawa Serang, khususnya di lingkungan masyarakat tutur Kelurahan Gerem masih dapat dilakukan pada masa-masa yang akan datang. Penggunaan bahasa oleh suatu masyarakat tutur tidak bersifat statis, tetapi akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban zaman. Dengan menggunakan sampel yang lebih besar serta variabel

yang lebih beragam sangat diharapkan kondisi nyata penggunaan dan pemertahanan bahasa Jawa Serang di kawasan ini akan terungkap secara lebih konkret dan komprehensif. Pada sisi lain, penelitian tentang topik ini pun diharapkan menjadi inspirasi bagi para peneliti lain untuk mengembangkannya pada masyarakat tutur di luar Kelurahan Gerem.